

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Belitang III merupakan kecamatan yang dikenal sebagai lumbung pangan Provinsi Sumatera Selatan, bahkan juga nasional. Belitang III berada di Kabupaten OKU Timur yang berjarak sekitar 185 km dari Ibu Kota Provinsi, Kota Palembang. Salah satu produk utama dari wilayah ini adalah beras Belitang III yang dikenal bukan saja masyarakat Sumatera Selatan tetapi juga Masyarakat Ibukota Jakarta. Selain pertanian usaha peternakan di daerah Belitang III yang cukup berkembang, baik ternak besar maupun ternak kecil dan unggas. Usaha ternak besar seperti sapi, kerbau, kambing dan babi dulu dikelola oleh masyarakat sebagai usaha sampingan. Meningkatnya kebutuhan daging sejak tahun 2015 membuat masyarakat mulai serius dalam mengelola peternakan dan menjadikannya sumber pendapatan utama.

Berdasarkan data resmi Pememerintah Kabupaten OKU Timur Terdapat 3.977 jumlah pemotongan sapi dan kerbau yang tercatat dan 2.364 jumlah pemotongan ternak besar tidak tercatat. Sementara itu, jumlah populasi sapi mencapai 39.157 ekor dan kerbau mencapai 2.748 ekor. Jumlah populasi ternak kecil mencapai 39.785 ekor yang terdiri dari kambing, domba, dan babi yang dternakan. Khusus untuk perkembangan populasi kambing di kecamatan Belitang III pada tahun 2017 berjumlah 2.452, diyakini terus bertambah hingga saat ini (okutimurkab.go.id, 2021). Berdasarkan observasi peneliti jenis kambing yang umum dipelihara masyarakat Belitang III adalah jenis Rambon 65%, Kacang jawa asli 20%, Peranakan Etawa 10% dan 5% dari jenis lain seperti Boer, Saanen dll. Dominasi pilihan pada jenis rambon dan kacang oleh peternak kambing di Belitang III didasari pada sediaan pakan dan ketahanan kesehatan kambing.

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil sumber protein hewani yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan susu. Kelebihan ternak kambing terletak pada kemampuan adaptasinya yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan, potensi reproduksinya yang tinggi, dan jumlah anak perkelahiran yang lebih dari satu ekor (Mahmilia, 2007). Kelebihan

ternak kambing tersebut berpotensi untuk mendukung tercukupinya kebutuhan protein hewani yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Ternak kambing memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani melalui konsumsi daging. Selain itu, ternak kambing juga merupakan ternak penghasil kulit, susu dan feses. Ternak kambing dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dekat hubungannya dengan peternak kecil di pedesaan, keberadaan ternak kambing ditengah-tengah masyarakat kecil sangat membantu perekonomian mereka. Bagi peternak, kambing dapat berfungsi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu diperlukan dapat digunakan untuk mengatasi keperluan yang mendesak tersebut. Selain itu, secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005). Menurut Tunnisa (2013), ternak kambing mempunyai daya adaptasi pada lahan tandus dengan ketersediaan pakan yang terbatas, serta daya tahan terhadap penyakit.

Produktivitas seekor ternak dapat dilihat dari performans atau penampilan ternak yang dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan serta bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi (Hardjosoebroto, 1994). Performans dapat dilihat dari sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah karakter yang pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata atau gambar. Sifat ini sedikit sekali atau bahkan tidak ada hubungannya dengan kemampuan produksi, namun sifat ini mungkin penting sebagai penciri bagi rumpun atau tipe ternak tertentu. Sifat ini diatur oleh satu atau beberapa pasang gen saja, dan sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan (Noor, 2008). Sifat kualitatif antara lain warna, pola warna tubuh, bentuk pertumbuhan tanduk, garis muka dan jenis kelamin. Sifat ini sangat memengaruhi daya terima ternak tersebut di masyarakat karena berhubungan dengan derajat kemurnian dari bangsa tersebut (Warwick dan Legates, 1986).

Kambing Rambon merupakan salah satu kambing hasil persilangan antara kambing PE jantan dengan kambing Kacang betina. Peternak di Kecamatan Belitang III telah memelihara kambing rambon lebih dari 10 tahun terakhir menjadikannya populasi jenis kambing terbesar sehingga telah menjadi kambing lokal Belitang III. Produktivitas kambing Rambon diseluruh Indonesia bervariasi

sesuai asal usul dan manajemen pemeliharaan oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi kambing Rambon di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. Berdasarkan aspek kuantitas dalam kalkulasi berdasarkan acuan *animal crop* diukur dalam periode waktu tertentu dapat mempengaruhi jumlah anakan ternak yang dilahirkan oleh indukan dan tingkat kematian yang terjadi dalam periode waktu yang sudah ditentukan tersebut. Maka dari itu kambing rambon yang memiliki genetik persilangan antara kambing kacang dengan peranakan etawa, apakah memiliki daya tahan tubuh yang lebih tinggi dari jenis kambing lainnya juga memiliki reproduksi yang tinggi sehingga perkembangan rambon dapat ditingkatkan lagi.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Produktivitas Kambing lokal di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Kambing lokal di kecamatan Belitang III adalah kambing rambon, ukuran tubuh termasuk kategori sedang dan memiliki daya tahan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan jenis kambing lainnya, performa yang hampir sama dengan kambing lokal jawa. Kambing rambon dijadikan tipe pedaging, hal ini dapat menyokong kebutuhan daging kambing untuk aqiqah, kurban, maupun konsumsi harian di Belitang III terus meningkat. Ukuran tubuh sedang dan dengan harga yang terjangkau menjadikan kambing rambon sebagai pilihan utama. Tingginya permintaan kebutuhan daging kambing dari jenis rambon ini maka perlu dilakukan tentang analisis produktivitas kambing rambon untuk menjamin kelestarian dan peningkatan kualitas serta kuantitasnya.

Mengingat pentingnya budidaya ternak kambing rambon yang berkualitas dan berkelanjutan, peternak didorong untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas peternakan kambing mereka. Di Kecamatan Belitang III sebagian besar masyarakat memelihara kambing masih dalam bentuk usaha sampingan sebagai

tabungan meski demikian sudah ada peternak yang mengembangkan peternakan kambing sebagai sumber pendapatan utama. Melihat minat peternak dalam budidaya ternak kambing di Belitang III, peneliti ini memiliki keinginan untuk meneliti Produktivitas kambing lokal di Kecamatan Belitang III untuk mendapatkan data tentang produktivitas kambing rambon. Maka pelaksanaan penelitian tentang produktivitas kambing lokal di Kecamatan Belitang III. Daerah ini banyaknya jumlah populasi kambing serta padatnya jumlah penduduk yang berada di Daerah ini. Daerah ini merupakan Kecamatan memiliki peternak kambing paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga Daerah ini dapat dijadikan tempat penelitian untuk mendapatkan data tentang Produktivitas kambing rambon.

#### **1.4 Kontribusi**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai produktivitas kambing rambon lokal Belitang III pada tahun 2022 dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan usaha peternakan kambing baik sebagai usaha sampingan atau usaha pokok yang dijalankan peternak di wilayah Kecamatan Belitang III, dengan adanya hasil dari penelitian tentang produktivitas kambing rambon lokal Belitang III dapat memudahkan para peternak dalam usaha peternakan kambing yang awalnya belum mengetahui tentang Produktivitas kambing rambon lokal Belitang III, dapat mengetahui analisis data produktivitas kambing rambon lokal di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Produktivitas

Guna memperkaya pemahaman tentang produktivitas peneliti akan menyajikan beberapa pendapat ahli. Produktivitas merupakan gabungan sifat-sifat produksi dan reproduksi atau hasil yang diperoleh ternak dalam kurun waktu tertentu dan dapat dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat reproduksi (Hardjosubroto, 1994). Juga ada pendapat lain yang menyatakan hal senada produktivitas adalah suatu konsep yang merefleksikan hubungan antara hasil produk dengan sumber daya yang diperlukan untuk membuat hasil yang dimaksud (Heny Kuswanti, 2000). Berdasar dua pendapat ahli tersebut peneliti menemukan kesimpulan bahwa produktivitas adalah kemampuan pengelolaan sumberdaya untuk menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan.

Tingkat produktivitas ternak sangat di pengaruhi tata kelola dari peternakan itu sendiri. Ada beberapa faktor yang sering kali menyebabkan tingkat produktivitas peternakan masyarakat belum tercapai yang ditunjukkan dengan rendahnya angka kelahiran, pertumbuhan anakan yang kurang baik yang diukur dari penambahan bobot badan harian yang rendah dan tingkat mortalitas tinggi paska kelahiran. Devandra dan Burns (1994), menyatakan tinggi rendahnya produktivitas ternak dapat diamati dari jenis kambing, jenis pakan dan jumlah pakan, system pemeliharaan, perkandangan dan lingkungan.

Indeks reproduksi induk pada peternakan merupakan suatu kriteria produktivitas yang penting. Penampilan produktivitas kambing merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan (Ahmadu dan Lovelace, 2002). Produktivitas kambing dipengaruhi oleh iklim, paritas, litter size, periode laktasi, disamping faktor non-genetik lainnya seperti pakan dan tatalaksana (Akingbade et al, 2004).

## 2.2 Kambing Lokal Belitang III

Pada dasarnya kecamatan Belitang III tidak memiliki jenis ras kambing endemik asli. Jadi penyebutan kambing lokal adalah berdasarkan dominasi jumlah populasi yang tersebar di kecamatan Belitang III. Berdasarkan observasi peneliti saat sejak 10 tahun terakhir kambing Rambon adalah kambing yang semakin populer dan mendominasi peternak kambing konvensional di kecamatan Belitang III. Dari observasi peneliti populasi kambing di kecamatan Belitang III jika disegmentasi berdasarkan jenis rasnya yaitu: Rambon 65%, Kacang Jawa asli 20%, Peranakan Etawa 10% dan 5% sisanya dari berbagai ras lain seperti boer, saanen dll. Dengan demikian kambing rambon disebut sebagai kambing lokal Belitang III.

Tren pemelihara kambing rambon terus meningkat dan saat ini mendominasi jumlahnya di wilayah Belitang III. Pada dasarnya kambing Rambon merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang (Jawa) dengan kambing ras Etawa. Berbeda dengan kambing PE yang memiliki sifat kambing etawa lebih dominan. Kambing Rambon justru sebaliknya. Kambing Rambon memiliki ciri tubuh yang relative kecil dari kambing etawa. Kambing rambon jantan dan betina sama memiliki tanduk. Ciri lain kambing rambon adalah memiliki telinga yang lebar terbuka, panjang, dan terkulai. (Budi dan MT Fram: 2011)

Kambing Rambon yang memiliki persentase darah kambing Kacang lebih dari 50% memiliki telinga tebal dan lebih panjang dari kepalanya, leher tidak bersurai, sosok tubuh terlihat tebal dan mempunyai bulu yang kasar. Pemeliharaan kambing ini sangat mudah karena menyukai jenis pakan apa saja, termasuk rumput-rumputan lapangan. Selain itu anak yang dilahirkannya memiliki pertumbuhan yang cepat sehingga sangat tepat dijadikan sebagai ternak potong (Sarwono, 2007).

Perkawinan pertama pada kambing rambon jantan pada umur 9,13 bulan, sedangkan pada betina perkawinan pertama 11,36 bulan (Saundari Aprilia, 2016). Atau terjadi pada umur sekitar 12 bulan (Utomo, 2004). Kemudian umur sapih pada kambing rambon 2,67 bulan. Kambing rambon bukan merupakan tipe perah, sehingga periode laktasi dan produksi susunya rendah dan umur sapih pada kambing muda lebih pendek, rata-rata laktasi pada kambing adalah 156 hari (Sodiq dan Abidin, 2002).

Kemudian perkawinan kembali setelah beranak pada kambing rambon  $2,49 \pm 0,53$  bulan. Pada kambing rambon termasuk pendek yaitu 2 bulan, makan kambing betina dapat bunting kembali 3 bulan setelah beranak (lestari, 2009).

### **2.3 Wilayah Belintang III**

Belintang III merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, provinsi Sumatra Selatan, Indonesia. Belintang III terkenal sebagai penghasil padi, ribuan hektare lahan sawah dengan infrastruktur irigasi yang baik membuat Belintang III sangat maju dalam pertanian padi. Yang membawa Belintang III menjadi lumbung padi provinsi Sumatra Selatan bahkan Nasional.

Secara geografis kecamatan Belintang III adalah dataran rendah yang daerah aliran sungai, seperti sungai komering, sungai Belintang III, sungai way hitam, dan banyak anak sungai yang lain. Topografi dan ketinggian di wilayah ini berkisar antara 35 – 67 meter di atas permukaan laut. Kondisi iklim di kecamatan Belintang III termasuk tropis basah dengan variasi curah hujan antara 2.554 – 3.329 mm/tahun.

Tingginya curah hujan dan ketersediaan aliran sungai yang melimpah membuat tanaman hijau tumbuh melimpah di wilayah ini, begitu juga tanaman pakan yang berfungsi sebagai pakan ternak tumbuh melimpah di ladang-ladang warga atau di daerah aliran sungai. Ketersediaan Ragam hijauan yang pakan ternak dimanfaatkan warga untuk budidaya ternak besar maupun kecil tak terkecuali kambing.

### **2.4 Sistem Pemeliharaan**

Sistem pemeliharaan ternak memegang peranan penting produktivitas dalam sebuah usaha peternakan. Sistem yang berbeda akan memberikan tingkat produktivitas yang berbeda juga. Sistem pemeliharaan ternak menurut Williamson dan Payne (1993) dibedakan menjadi 3, yaitu pemeliharaan secara ekstensif, intensif dan semi intensif.

- a. sistem pemeliharaan secara ekstensif

Sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya dilakukan di daerah yang mahal dan sulit untuk membuat kandang, kondisi iklim yang menguntungkan, dan untuk daya tampung kira-kira tiga sampai dua belas ekor kambing per hektar

b. Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Sistem pemeliharaan secara intensif memerlukan pengandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak

c. Sistem Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Sistem pemeliharaan secara semi intensif merupakan gabungan pengelolaan ekstensif (tanpa penggembalaan) dengan intensif, tetapi biasanya membutuhkan penggembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat tambahan.

Pemeliharaan intensif juga memiliki tujuan untuk memudahkan peternak dalam pengendalian hama dan penyakit. Hal ini selaras dengan pendapat Sodik dan Abidin (2008) menyatakan bahwa ternak yang dipelihara secara intensif lebih mudah dalam melakukan pengontrolan dan melindungi dari gangguan hewan lainnya.

## **2.5 Pakan**

Pakan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi produktivitas ternak. Kondisi pakan baik kualitas maupun kuantitas yang tidak mencukupi kebutuhan akan menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang lambat serta bobot badan yang rendah (Sarwono 2007).

Pakan bagi ternak kambing sangatlah penting, dilihat dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Makanan sangat esensial bagi ternak domba karena makanan yang baik akan menjadikan ternak sanggup melaksanakan kegiatan serta fungsi proses ilmiah tubuh secara normal. Dalam batas minimal, makanan bagi



ternak domba berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh dan membuat energi, sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme (Murtidjo, 1993).

Kambing merupakan ruminansia yang efisiensi dalam mencerna serat kasar. Kambing dapat mengkonsumsi bahan kering relatif banyak, yaitu 5-7 % dari berat badannya. Selain itu kambing juga mampu mengkonsumsi pakan yang tidak bisa dikonsumsi oleh ternak lain. Kambing mempunyai kebiasaan makan yang berbeda dengan domba, yaitu dengan bantuan gerak aktif bibir atas dan lidah yang dapat memegang. Daun semak merupakan sumber pakan yang sangat penting bagi kambing (Susilorini, dkk 2008).

## **2.6 Bobot Badan**

Pola penambahan bobot badan kambing jantan membentuk pola sigmoid (S). Pada umur 8 bulan pertumbuhan bobot badan kambing jantan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, karena pada umur tersebut kambing Kacang jantan belum dewasa kelamin, sedangkan pada umur 9 –42 bulan pertumbuhannya mengalami perlambatan, karena ternak sudah dewasa tubuh dan pertumbuhan ternak saat itu tidak hanya digunakan untuk penambahan bobot badan saja melainkan juga digunakan untuk reproduksi juga (Septian, Arifin, dan Rianto, 2015).

Umur ternak betina pada saat pubertas mempunyai variasi yang lebih luas dari pada bobot badan pada saat pubertas, yang berarti bahwa bobot badan lebih berperan terhadap pemunculan pubertas dari pada umur ternak. Hal ini ditunjang adanya satu teori yang dikenal sebagai target weight theory, yaitu seekor ternak akan mencapai pubertas atau aktivitas reproduksi dapat berlangsung secara normal jika telah mencapai bobot badan tertentu (Nuryadi, 2013).

Faktor umur pada kambing sangat penting diketahui karena berkaitan dengan program pemeliharaannya, seperti pemilihan calon induk atau pemilihan bakalan kambing yang akan digemukkan. Telah dijelaskan juga bahwa potensi pertumbuhan kambing sangat tergantung dari umurnya. Kambing yang berumur di bawah 9 bulan

akan mempunyai pertumbuhan yang sangat pesat. Semakin tua, pertumbuhan kambing semakin lambat. Pada umur 18-20 bulan, pertumbuhan kambing relatif berhenti, tidak tambah besar lagi. Bobot badan kambing rambon jantan dewasa dapat mencapai 40kg, sedangkan kambing rambon betina dapat mencapai bobot hingga 40kg.

## **2.7 Produktivitas Ternak**

Pada dasarnya produk utama dari usaha ternak potong adalah daging. Disamping itu, hasil sampingnya yakni kulit, tulang dan juga kotoran yang masih dapat dimanfaatkan. Produktivitas yang ditinjau dari aspek kuantitas bisa diartikan sebagai produktivitas hewan ternak yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan jumlah populasi. Perkembangan populasi ternak dalam suatu usaha bidang peternakan banyak ditentukan oleh kemampuan si peternak dalam melaksanakan dan juga mengetrapkan manajemen sector reproduksi dan breeding, sehingga mutu genetik dari ternak sangat perlu untuk diperhatikan. Dengan demikian penguasaan dan pemahaman akan sifat-sifat dasar dari reproduksi dan breeding ternak sangat diperlukan oleh peternak dalam rangka pelaksanaan atau penerapan manajemen reproduksi dan breeding ternak tersebut.

Pada umumnya, tingkat produktivitas ternak potong yang ditinjau dari aspek kuantitas, dikalkulasi berdasarkan acuan Animal Crop. Berdasarkan Animal Crop, acuan yang diukur dalam periode waktu tertentu dapat dipengaruhi oleh:

- a. Besarnya jumlah anakan ternak yang dilahirkan oleh indukan dan tingkat kematian baik sebelum ataupun sesudah disapih. Faktor ini biasanya cukup ditentukan oleh mutu genetika dari kedua induknya (pejantan dan betinanya). Selain dari besaran kuantitas produksi ternak perlu untuk ditinjau dari aspek kualitas. Dalam menentukan tingkat produktivitas ternak potong, secara kualitas ada tiga faktor yang perlu mendapatkan perhatian yakni:
  - a. Produksi daging dari ternak potong untuk setiap ekor ternak atau unitnya agaknya ditentukan oleh kadar komposisi daging dari daging-daging ternaknya. Ternak potong yang baik haruslah mempunyai komposisi daging atau persentase komposisi daging yang tinggi. Hal ini berarti persentasi berat

karkas dan juga nisbah antara jumlah berat daging dengan berat tulang (*Meat Bone Ratio*) haruslah tinggi.

- b. Produksi daging ternak potong untuk setiap ekornya ditentukan oleh “berat hidupnya”. Pengertian secara umum, bila semakin tinggi berat hidupnya, maka akan makin besar pula tingkat produksi dagingnya.
- c. Produksi daging yang optimal dari setiap unit ternak agar dapat dicapai dalam kurun waktu periode waktu yang relative sangat singkat. Oleh karenanya, bibit/bakalan ternak potong yang dipelihara oleh para peternak haruslah memiliki potensi genetika yang baik sehingga mempunyai laju pertumbuhan yang cepat.

## **2.8 Persentase Kelahiran**

Persentase kelahiran untuk mengukur ataupun menghitung jumlah ternak yang lahir dalam setiap tahunnya, pengukuran ini dilakukan agar peternak dapat mengetahui berapa jumlah ternak yang lahir tiap tahunnya atau perperiode. Dalam produktivitas ternak persentase kelahiran dihitung sehingga peternak dapat mengukur produktivitas ternak yang dipelihara sudah baik dalam perkembangannya. Persentase kelahiran adalah persentase jumlah ternak yang lahir dalam kurun waktu satu tahun yang mulai dihitung dari bulan Januari sampai Desember. Angka kelahiran merupakan tolak ukur paling efektif dalam mengetahui produktivitas dan kesuburan ternak suatu wilayah (Asana *et al.*, 2018)

## **2.9 Persentase Kematian**

Persentase kematian yaitu persentase jumlah ternak yang mati dalam kurun waktu satu tahun (1 periode). Sama halnya tingkat kelahiran, tingkat kematian pun menjadi salah satu penentu jumlah populasi dalam suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian ternak atau mortalitas dalam suatu Daerah akan berpengaruh terhadap kestabilan struktur populasi ternak. Apabila tingkat kematian ternak sapi pada suatu wilayah tinggi maka nilai pertambahan alamiah akan rendah dan tingkat kematian ternak sapi pada suatu wilayah rendah maka nilai pertambahan alamiah akan meningkat (Asana *et al.*, 2018)